

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yaitu hubungan antara struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan. Pendorongnya adalah pemisahan kepemilikan dan kontrol industri. Sesuai yang dicatat oleh Jensen & Meckling (1976) dalam Ivan & Raharja (2021). Mereka yang terlibat dalam sistem manajemen perusahaan adalah prinsipal dan agen dengan kepentingan yang berbeda. Struktur kepemilikan merupakan faktor penting karena dapat menentukan masalah keagenan. Di satu sisi, pemilik industri ingin memastikan bahwa manajemen menjalankan bisnis sesuai dengan keinginan pemilik dan kepentingan pemilik dilindungi. Di sisi lain, pemimpin industri cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Wulandari, 2011; Ivan & Raharja, 2021).

Perusahaan Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang khas yang berbeda dengan struktur pasar Anglo-Saxon. Banyak perusahaan Indonesia cenderung memiliki kepemilikan terpusat. Menurut Khamis (2015), struktur kepemilikan yang padat dapat menimbulkan konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dan mempengaruhi kemampuan perusahaan. Sangat mudah bagi pemegang saham mayoritas untuk menyalahgunakan kekuasaannya demi keuntungan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas.

Struktur kepemilikan dalam bisnis keluarga kini menjadi bentuk umum di banyak negara. Bisnis keluarga telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Bisnis keluarga merupakan 80-98% dari perusahaan domestik dan bahkan global. 70% perusahaan besar Cina dimiliki oleh keluarga (Martin, 2010). Selain itu, sekitar 24 juta bisnis milik keluarga di Amerika Serikat menghasilkan 64% Produk Domestik Bruto dan menyediakan 62% tenaga kerja. Sembilan puluh persen dari 15 juta perusahaan terbesar dikendalikan oleh bisnis keluarga. Di India, perusahaan milik keluarga menguasai 16 dari 20 industri terbesar dan 66% aset sektor swasta. Bisnis keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Martin (2010) mengatakan 61% perusahaan Indonesia bernilai lebih dari \$50 juta miliknya dan 81% perusahaan besar adalah milik keluarga (Oktafiyani et al., 2021).

Kepemilikan saham juga diatur dalam UU Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Menipu No. 5 Tahun 1999 yaitu Pasal 27. Pasal 27 UU No. 5 Undang-undang (1999) menyatakan bahwa kepemilikan saham dilarang karena dapat menimbulkan persaingan tidak sehat, (i) Mengontrol kepentingan beberapa perusahaan yang bergerak dalam bisnis yang sama dalam pasar bersangkutan yang sama jika tindakan tersebut mengakibatkan terciptanya saham yang dominan. kepemimpinan. (selanjutnya disebut "kepemilikan saham yang dilarang") atau (ii) pembentukan beberapa perusahaan yang terlibat dalam kegiatan komersial yang sama di pasar

bersangkutan yang sama, jika kegiatan ini mengarah pada penciptaan posisi dominan (selanjutnya disebut "pembentukan perusahaan ganda").

Penelitian ini mendeskripsikan kepemilikan ekuitas perusahaan yang meliputi kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing yang mengukur kinerja keuangan Bursa Efek Indonesia. Bisnis keluarga yang dijalankan oleh keluarga pendiri cenderung diawasi, dan masalah keagenan diminimalkan karena pemilik dan manajemen bisnis adalah pihak yang sama dan tidak memiliki konflik kepentingan. Biasanya sebagian besar aset keluarga diinvestasikan dalam bisnis dan tidak terdiversifikasi dengan baik, sehingga mereka sangat memperhatikan kelangsungan bisnis dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengawasi bisnis tersebut (Pukthuanthong, 2013). Namun demikian, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan keluarga mungkin berupaya mempertahankan kekayaan sosial dan emosional keluarga mereka, bahkan dengan mengorbankan kekuatan keuangan Perusahaan. (Rouyer, 2016 ; Patrisia et al., 2020) dan juga variabel ini menjelaskan tentang kepemilikan dan manajemen bisnis adalah pihak yang sama untuk kepentingan dan suatu performance dalam suatu perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan variabel kepemilikan pada lembaga keuangan perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan perbankan investasi (Siregar dan Utama, 2005). Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajemen. Kepemilikan manajemen dapat menyeimbangkan

kepentingan tata kelola perusahaan, tetapi juga dapat melibatkan pihak lain, terutama pemegang saham utama, dalam pengambilan keputusan bersama oleh kedua belah pihak, dan ini bisa sangat konsisten. (Jensen, 1993 dalam Nurfadilla, 2016). Kedua variabel tersebut memiliki kekuatan masing-masing yang terbukti relevan. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan kedua variabel tersebut. Bagi perusahaan, profitabilitas dapat dijadikan ukuran dan efektifitas dalam mengoperasikan unit bisnis. Profitabilitas juga menjadi dasar untuk menilai situasi perusahaan saat menganalisis nilainya. Dalam penelitian ini profitabilitas dievaluasi atau diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan direfleksikan dalam analisis rasio keuangan (Patrisia et al., 2020).

Sebagai perusahaan asing seperti perusahaan asuransi asing dan bank asing memiliki saham, pemegang saham asing memainkan peran penting dalam pengawasan manajemen, dan ini pasti akan mengarah pada peningkatan pengawasan yang lebih tepat. Mekanisme pengawasan ini memastikan pertumbuhan dan kekayaan pemegang saham dan juga meningkatkan profitabilitas. Selain itu profitabilitas bagi suatu perusahaan menunjukkan apakah prospek perusahaan dimasa yang akan datang baik, sehingga memiliki arti penting dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin menguntungkan suatu perusahaan, maka semakin dapat dipastikan akan bertahan, juga dengan adanya kepemilikan asing dapat berpengaruh dengan citra terhadap Masyarakat ataupun para investor sehingga tertarik untuk menanam saham di Perusahaan

tersebut dan juga dapat meningkatkan modal dari suatu Perusahaan di Indonesia (Setiawan, 2016 ; W.A et al., 2021).

Persaingan perusahaan yang begitu kompetitif, harus didukung dengan penyajian laporan keuangan yang rapi. Laporan keuangan dapat memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini menunjukkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Kondisi dan posisi keuangan perusahaan dapat mengalami perubahan setiap periodenya sesuai dengan operasi yang berlangsung di perusahaan. Perubahan posisi keuangan akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai dari suatu perusahaan.

Kinerja perusahaan jika perusahaan tersebut mencapai prestasi yang baik maka akan lebih diminati oleh para investor. Prestasi yang dicapai perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan. Lemahnya tata kelola perusahaan mendapat perhatian besar karena ketidakstabilan kondisi ekonomi di Indonesia sehingga mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi. Salah satu isu yang berkaitan dengan mekanisme tata kelolah perusahaan adalah hubungan struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Hal tersebut dipicu karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan pihak- pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan meliputi prinsipal dengan yang memiliki kepentingan yang berbeda (Rahayu Arifin, Juliyanty Sidik Tjan, 2021). Pengukuran kinerja perusahaan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan

perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari yang didirikannya perusahaan tersebut. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan *Return On Assets* (ROA)(Megawati, 2021)

Pada kasus yang dilansir (<https://www.emitennews.com/news/dharma-polimetal-drma-resmi-ekspansi-non-organik-dengan-akuisisi-pt-tch>) PT Dharma Polimetal Tbk (DRMA), emiten manufaktur komponen otomotif melakukan pengembangan usaha dengan ekspansi non-organik. Disebutkan bahwa, DRMA telah menandatangani Perjanjian Jual Beli (PJB) saham dengan Kuroda untuk pengambilalihan 5.820 saham, atau 72,75% kepemilikan pada TCH. Transaksi jual beli tersebut sudah terlaksana dengan mengikuti seluruh kewajiban berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan terpenuhinya kondisi-kondisi sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) saham, serta diperolehnya hasil penilaian dari Kantor Jasa Penilai Publik terkait opini kewajaran atas transaksi. Karena TCH yang memiliki pabrik komponen otomotif di Cikarang dan Cirebon ini, memproduksi komponen otomotif untuk para pelanggan seperti Yamaha, Daihatsu, Honda, Suzuki, Hyundai, Toyota, PT TS Tech Indonesia, PKMI, KYB, dan Hitachi. Dengan demikian, akuisisi tersebut otomatis akan meningkatkan penjualan komponen otomotif dari DRMA. Adapun contoh kasus lainnya dilansir (<https://stocksetup.kontan.co.id/news/begini-dampak-bagi-kinerja-petrosea-ptro-pasca-akuisisi-kemilau-mulia-sakti>) PT Petrosea Tbk (PTRO) telah menuntaskan transaksi pembelian 100% saham PT Kemilau Mulia Sakti (KMS) dengan total nilai transaksi sebesar US\$ 90,56

juta. Diharapkan dengan aksi korporasi ini, PTRO bisa mengakselerasi strategi jangka panjangnya untuk menjadi mine owner. Sebagai informasi, Kemilau Mulia Sakti adalah pemilik 99% saham PT Cristian Eka Pratama (CEP), perusahaan yang bergerak di bidang operasi penambangan batubara dengan area operasional yang berlokasi di Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Cristian Eka Pratama telah mulai berproduksi pada bulan Juni 2023 dengan mencatatkan overburden removal volume sebesar 305.600 BCM dan coal production sebesar 6.600 ton sampai dengan akhir Juni 2023. Melalui Cristian Eka Pratama pula, PTRO melihat dalam jangka panjang akan menjadi sustainable resources company, seiring dengan bertambahnya produksi batubara setiap tahunnya. Hingga semester I 2023, PTRO mencatatkan kinerja yang positif. Pihaknya mencatatkan kenaikan pendapatan 32,71% year on year (YoY) hingga akhir Juni 2023 menjadi US\$ 273,92 juta dari US\$ 206,40 juta pada akhir Juni 2022. Pencapaian ini terutama ditopang oleh peningkatan aktivitas operasional di lini bisnis *Engineering, procurement, and construction* (EPC) dan Kontrak Pertambangan yang masing-masing meningkat sebesar 75,09% dan 29,49% pada periode ini. Sementara itu, setelah Petrosea membukukan biaya investasi dan pra-operasi untuk mendukung strategi ekspansi bisnis anorganik dan organik. Perusahaan jasa pertambangan ini mencatatkan pertumbuhan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk menjadi US\$ 10,82 juta, tumbuh 0,46% dari tahun sebelumnya.

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang dilakukan oleh (Ivan & Raharja, 2021) yang berjudul “ Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusi Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada periode perusahaan, Dalam penelitian ini periode perusahaan yang akan diteliti pada tahun 2020-2022. Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul “Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan institusi dan Kepemilikan asing terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusun beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia .

2. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institut terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi penulis adalah sebagai sarana untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institut dan kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan ukuran juga sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari pada masa perkuliahan.
 - b. Manfaat penelitian bagi perusahaan adalah perusahaan bisa lebih mengetahui bagaimana cara untuk mengambil keputusan yang tepat bukan hanya dilihat dari kepemilikan di dalam perusahaan.
2. Manfaat Teoritis adalah diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan di dalam ilmu bidang keuangan, khususnya mengenai pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institut dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya di masa yang akan datang.